

Analisis Gerakan Literasi Sekolah “Bisa Baca” terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah

Alif Robikho^{1✉}, Rintis Rizkia Pangestika², Nur Ngazizah³

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia ^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.789](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.789)

✉ Corresponding author:

alifrobikho@gmail.com

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Gerakan Literasi Sekolah; Kemampuan Membaca; Kartu Huruf; Buku Cerita Bergambar</i></p>	<p>Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa karena sebagian besar transfer ilmu melalui membaca. Kemampuan membaca tingkat awal adalah membaca permulaan, siswa kelas rendah harus memilikinya untuk merambah pada tingkat berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah “Bisa Baca” di SDN 4 Bonjoklor dan dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa kelas rendah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Prosedur pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah SDN 4 Bonjoklor. Teknik analisis data yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi GLS “Bisa baca” yakni belajar membaca menggunakan kartu huruf dan mengasah kemampuan membaca melalui buku cerita bergambar. 3 dari 7 siswa yang tergabung dalam program ini mampu membaca cerita sederhana. GLS “Bisa Baca” dapat membangun kebiasaan dan melatih kemampuan membaca siswa kelas rendah dan memperkuat program literasi sekolah.</p>
<p>Keywords: <i>School literacy movement; Reading skills; Letter cards; Picture story books</i></p>	<p>Abstract Reading is an essential skill that students must have to gain knowledge. Early reading skills are the first step for low-grade students. This study aimed to determine the implementation of the “Bisa Baca” school literacy movement at SDN 4 Bonjoklor and its impact on the reading skills of low-grade students. Research was conducted using a qualitative approach with a case study research design. Data collection procedures used were interviews, observation, and documentation. The subjects were low-grade students of SDN 4 Bonjoklor. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed the implementation of GLS “Bisa baca,” which is learning to read using letter cards and honing reading skills through picture story books. 3 out of 7 students who are members of this program can read simple stories. This program can build the habit of practicing reading skills of low-grade students and strengthen the school literacy program.</p>

1. PENDAHULUAN

Buku ialah sumber ilmu pengetahuan yang tak ternilai. Siswa yang rajin membaca buku membuka peluang untuk meraih kesuksesan. Melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, pendidikan menyiapkan siswa guna menghadapi peran mereka di masa yang akan datang. Dengan membaca buku dan mengikuti pendidikan, siswa dapat membangun pondasi kuat untuk mencapai tujuan hidup mereka (Hayati & Fadilah, 2022). Kemampuan membaca ialah hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Tarigan (dalam Setiani et al., 2023), membaca termasuk salah satu dari 4 keterampilan berbahasa, diantaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Membaca mampu menjembatani seseorang dalam meraih kesuksesan baik dalam lingkungan sekolah maupun dunia kerja. Seseorang dengan kurangnya kemampuan membaca pasti akan selalu dipinggirkan. Kemampuan membaca diperlukan dalam setiap aspek kehidupan seperti untuk memahami komposisi obat, memahami isi berita, dan lain sebagainya. Tentunya akan sangat sulit untuk melakukan hal tersebut apabila tidak memiliki kemampuan membaca (Harras, 2014).

Membaca merupakan aktivitas untuk mendapatkan informasi, memahami isi, ide, dan gagasan dari suatu bacaan (Utami et al., 2023). Membaca bisa diartikan sebagai kegiatan memperoleh pesan melalui suatu bacaan yang melibatkan fisik dan mental (Ambarita et al., 2021). Tidak hanya sekedar itu, membaca juga dapat diartikan proses memberi makna terhadap tulisan atau bacaan. Makna membaca yang dimaksud yaitu membaca merupakan proses mendapatkan informasi dari teks tertulis, melalui membaca kita dapat memahami ide, fakta, dan perspektif yang disampaikan oleh penulis. Membaca melibatkan penguraian simbol-simbol yang membentuk bahasa, belajar menghubungkan bentuk-bentuk visual dengan suara dan makna yang terkandung didalamnya. Membaca memiliki banyak manfaat yang luar biasa. Membaca memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang luas dan mendalam. Kemampuan membaca yang lancar akan membantu seseorang dalam mempelajari berbagai bidang lainnya. Sebaliknya, kesulitan membaca dapat menghambat proses belajar dan penguasaan ilmu pengetahuan (Pratiwi, 2020). Membaca dapat meningkatkan keterampilan menulis dan menjadi hiburan yang bermanfaat, dengan membaca kita sekaligus mendapatkan ilmu. Manfaat lainnya juga dapat mengasah kemampuan bersosialisasi, mampu berpikir secara bijaksana, dan dapat mengendalikan diri sehingga mampu memanfaatkan potensi dan peluang dari dirinya maupun lingkungannya (Sudarsana, 2014).

Secara teoritis, minat baca memiliki hubungan erat dengan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca. Minat membaca yang rendah dapat menyebabkan kebiasaan membaca yang rendah, yang selanjutnya berdampak pada kemampuan membaca yang rendah (Sudarsana, 2014). Berdasarkan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2018 dalam kategori membaca, negara Indonesia berada pada ranking 72 dari 77 negara (Kasih, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia cukup memprihatinkan dengan jumlah warga negara yang lebih dari 250 juta jiwa. Setiap siswa wajib memiliki keterampilan membaca karena sebagian besar transfer ilmu pengetahuan melalui membaca. Keterampilan membaca terbagi menjadi dua, yakni membaca permulaan, dan membaca lanjutan. Membaca permulaan ditandai dengan kemampuan melek aksara, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol tulisan dan melafalkannya dengan benar. Pada tahap ini, pemahaman isi bacaan belum menjadi fokus utama, sebab orientasi siswa lebih tertuju pada pengenalan lambang bunyi bahasa. Kemampuan membaca pemahaman berbeda dengan kemampuan permulaan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengidentifikasi simbol tulisan dan melafalkannya dengan lancar, tetapi juga mampu memahami isi dan makna bacaan. Pemahaman isi bacaan menjadi fokus utama dalam membaca lanjut, bahkan pada tingkat yang lebih tinggi, kemampuan membaca dengan kecepatan yang memadai juga diperlukan. Kecepatan membaca yang memadai memungkinkan siswa untuk memproses informasi lebih cepat dan lebih efektif, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan belajar mereka (Sukma & Aulia, 2023). Siswa dengan kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah dalam mengakses dan mengolah informasi, memahami konsep-konsep yang dipelajari, dan mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Upaya meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca di kalangan siswa Indonesia menjadi prioritas utama untuk mendukung kemajuan pendidikan dan pengembangan potensi siswa bangsa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah program yang diwajibkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk diimplementasikan di sekolah dasar hingga dan sekolah menengah atas (Prista & Hadiyanti, 2024). Tujuan utama GLS ialah meningkatkan minat baca di kalangan siswa dan membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi. GLS merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan membaca pada siswa di lingkungan sekolah. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk membantu siswa menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Melalui GLS, diharapkan tercipta budaya membaca di sekolah, yang pada gilirannya akan memiliki keterampilan abad 21 yakni 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication, Creative and Innovation*). Sangat penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan tersebut guna mengembangkan kemampuan kompetitif yang akan membantu mereka menghadapi tantangan dunia di masa depan. Selain itu, GLS juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan membudayakan literasi di sekolah, sehingga siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hidup (Yusuf & Wibowo, 2023).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dijalankan dalam tiga tahap. Tahap pertama yakni tahap pembiasaan, bertujuan untuk meningkatkan semangat anak dalam membaca. Tahap kedua yakni pengembangan, dilakukan dengan

memahami isi bacaan melalui kegiatan lanjutan. Tahap pembelajaran sebagai tahap ketiga dengan melibatkan penerapan strategi dan metode membaca tertentu dalam kegiatan. Salah satu strategi yang efektif adalah mengembangkan pendekatan keterampilan membaca. Faktor utama dan terpenting dalam meningkatkan pembelajaran membaca adalah kebiasaan membaca (Prista & Hadiyanti, 2024). Untuk memastikan kelancaran dan popularitas GLS, berbagai upaya dilakukan, seperti pada tahun 2016 dibentuk Satgas yang beranggotakan para birokrat, akademisi, pegiat literasi, dan LSM. Sosialisasi GLS dilakukan di berbagai kementerian dan buku panduan diterbitkan untuk membantu implementasinya (Ariani et al., 2021).

Siswa dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas memiliki kewajiban untuk membaca seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal ini diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan agar minat baca siswa di Indonesia dapat meningkat dengan harapan dapat melatih kebiasaan membaca seumur hidup. Salah satu implementasi GLS yakni membaca pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca supaya wawasan dan pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik (Yuliyati & Dafit, 2021). Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan minat baca, realitanya masih banyak siswa kelas rendah, terutama kelas 1 dan 2, yang kesulitan membaca. Hal ini dapat menghambat keberhasilan GLS.

Hasil wawancara awal kepada guru kelas 1 dan 2, ada 7 siswa yang masih memiliki kesulitan dalam membaca dengan 5 siswa pada kelas 1 dan 2 siswa pada kelas 2. Kemampuan membaca 7 siswa belum berkembang dengan baik. Ketika pembelajaran berlangsung, mereka masih kesulitan mengikuti materi yang disampaikan oleh guru. Kemampuan membaca tahap awal harus dikuasai oleh siswa kelas rendah karena kemampuan tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca tingkat lanjutan, sehingga membaca permulaan menjadi dasar pembelajaran pada jenjang atau kelas berikutnya (Musyadad et al., 2020). Secara keseluruhan, proses belajar membaca merupakan proses yang berkelanjutan, dimulai dari kemampuan melek huruf pada tahap awal hingga kemampuan melek wacana pada tahap lanjut. Kemampuan membaca yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan intelektual dan keberhasilan siswa di sekolah. Keterampilan membaca permulaan menjadi dasar keterampilan membaca lanjut, maka harus diperhatikan oleh guru (Syatauw et al., 2020). Siswa yang belum menguasai kemampuan membaca permulaan akan sulit dalam merambah kemampuan membaca pemahaman di kelas tinggi. Kesulitan membaca bisa disebabkan dari lingkungan rumah seperti kurangnya bimbingan belajar membaca dengan orang tua sedari dini ataupun dari lingkungan sekolah yang belum memiliki sarana prasarana yang memadai. Sejalan dengan Pratiwi, (2020) yang menjelaskan bahwa faktor psikologis dan lingkungan yang menyebabkan kemampuan membaca RA rendah. Faktor psikologis berupa kurangnya minat membaca baik ketika guru menjelaskan maupun diluar pembelajaran. Faktor lingkungan yakni berasal dari keluarga atau orang tua dimana RA kurang mendapatkan perhatian dan dorongan belajar selama di rumah. Diperkuat oleh Hasanah dan Lena, (2021) menyatakan bahwa terdapat 7 siswa kelas 1 memiliki kesulitan membaca. Dari ke-7 siswa diidentifikasi memiliki kesulitan membaca berupa penghilangan huruf, salah dalam mengucapkan kata, membaca masih dengan bantuan guru, pembalikan huruf, dan membaca yang masih tersendat-sendat. 7 siswa tersebut kesulitan membaca disebabkan adanya yakni faktor dalam dan luar dari diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa berupa kurangnya minat siswa pada kegiatan membaca dan siswa merasa cepat bosan ketika disuruh untuk membaca. Faktor dari luar diri siswa berupa kurangnya kontrol dan bimbingan orang tua dalam belajar selama di rumah serta adanya pengalihan pembelajaran ke sistem daring akibat pandemi. Arnisyah et al., (2022) juga menjelaskan bahwa pandemi menyebabkan pembelajaran daring sehingga dimanfaatkan orang tua untuk mengajak anaknya ikut bertani di sawah. Selain itu, orang tua juga kurang memiliki kesadaran untuk mengajarkan anaknya belajar membaca dimana saat pandemi, pembelajaran bergantung pada orang tua dan kurangnya dorongan guru dalam menanggapi hal tersebut sehingga siswa yang belum menguasai kemampuan membaca dibiarkan sehingga menyebabkan *learning loss*.

Gerakan Literasi Sekolah "Bisa Baca" menjadi alternatif untuk melatih kemampuan membaca siswa kelas rendah. GLS "Bisa Baca" merupakan sebuah gerakan literasi sekolah yang diinisiasikan oleh mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 5 di SDN 4 Bonjoklor. Pelaksanaan program ini dimulai bulan Maret 2023 dan selesai bulan Juni 2023. Program ini dilatarbelakangi karena ada beberapa siswa kelas 1 dan 2 tahun ajaran 2022/2023 di SDN 4 Bonjoklor yang masih kesulitan dalam membaca. Gerakan literasi sekolah "Bisa Baca" bertujuan untuk melatih kemampuan membaca siswa khususnya siswa kelas rendah. Program "Bisa Baca" menggunakan metode yang menyenangkan dan interaktif untuk membantu siswa belajar membaca. Para mahasiswa kampus mengajar menggunakan berbagai macam media pembelajaran, seperti menggunakan media kartu huruf dan buku cerita bergambar. Luaran yang diharapkan dari program "Bisa Baca" adalah dapat melatih kemampuan membaca siswa dan membangun minat membaca yang lebih kuat. Program ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu sesuai jam pelajaran pada kelas 1 dan 2 di ruang perpustakaan.

Kemampuan membaca siswa kelas rendah menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah "Bisa Baca" di SDN 4 Bonjoklor, 2) bagaimana dampak dari implementasi gerakan literasi sekolah "Bisa Baca" terhadap kemampuan membaca siswa kelas rendah di SDN 4 Bonjoklor. Adapun tujuan penelitian ialah 1) mengetahui implementasi gerakan literasi

sekolah "Bisa Baca" di SDN 4 Bonjoklor, 2) mengetahui dampak implementasi gerakan literasi sekolah "Bisa Baca" terhadap kemampuan membaca siswa kelas rendah.

Beberapa peneliti sebelumnya juga meneliti tentang kemampuan membaca siswa kelas rendah yakni pertama, Fadila et al., (2024) dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran kartu huruf merupakan alternatif dalam menarik antusiasme siswa kelas 2 untuk belajar membaca. Dibuktikan dengan siswa selalu berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan guru. Dengan bantuan kartu huruf masalah guru yakni pembelajaran membaca yang kurang menarik dapat diselesaikan. Kartu huruf juga menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Kedua, penelitian Salawati & Suoth, (2020) dengan hasil penelitian yakni ada perbedaan antara siswa yang menggunakan kartu huruf sebagai media belajar membaca dengan siswa yang tidak menggunakan kartu huruf. Siswa dengan kartu huruf mampu menghidupkan suasana kelas dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran dengan kartu huruf memberikan akses bagi siswa untuk membaca kata dan kalimat dengan mudah. Ketiga penelitian yang dilakukan Hamrin et al., (2022) dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada 17 siswa dengan persentase siklus satu yakni 41% siswa sudah bisa membaca permulaan dan pada siklus dua persentase siswa yang sudah membaca yakni 82%. Keempat, penelitian Putri et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca anak seperti siswa yang sebelumnya tidak mau membaca menjadi lebih suka membaca karena adanya buku cerita yang dilengkapi gambar. Dalam hal ini kemampuan membaca 8 siswa juga meningkat dibuktikan dengan nilai rata-rata sebelum dan sesudah siswa membaca buku cerita bergambar yakni 77,87 dan 82,12. Berdasarkan hal tersebut, buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1.

Penelitian ini mengembangkan metode belajar membaca yang variatif dengan menggabungkan media kartu huruf dan buku cerita bergambar. Siswa yang masih kesulitan membaca diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf alfabet melalui kartu huruf. Kemudian, siswa yang sudah mampu menghafal huruf alfabet dapat melatih dan mengasah kemampuan membaca mereka melalui buku cerita bergambar. Penggunaan metode yang variatif ini dapat menyesuaikan pembelajaran membaca sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Sementara pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu media yakni kartu huruf atau buku cerita bergambar dalam melatih kemampuan membaca siswa kelas rendah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tipe deskripsi. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah atau objek sebenarnya tanpa memanipulasi data di lapangan dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi). Desain penelitian studi kasus tipe deskripsi digunakan karena mendeskripsikan proses yang terjadi pada masa tertentu dan memiliki kaitan dengan apa yang direfleksikan dari fenomena yang ada. Lokasi penelitian dilakukan di SDN 4 Bonjoklor. Subjek penelitian yakni siswa-siswi kelas rendah (kelas 1 dan 2) pada tahun ajaran 2022/2023 yang memiliki kesulitan dalam membaca. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tabel 1 merupakan instrumen penelitian.

Instrumen penelitian digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dari Maret- Juni 2023. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang berupa hasil wawancara & observasi dan data sekunder yang berupa dokumentasi maupun laporan atau catatan-catatan yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian diawali dengan mengumpulkan data dari guru dan siswa. Data-data yang sudah terkumpul direduksi atau dipilah-pilah sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang sudah cocok disajikan dalam bentuk tabel dan narasi kemudian ditarik kesimpulan. Gambar 1 menunjukkan prosedur penelitian. Pada kelas 1 terdapat dan kelas 2 masing-masing terdapat 5 dan 2 siswa yang masih kesulitan membaca. Dari ke 7 siswa memiliki level kemampuan yang berbeda-beda. Menurut (Ahyar et al., 2022) kemampuan membaca siswa terbagi menjadi 5 tingkatan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah "Bisa Baca" Bonjoklor

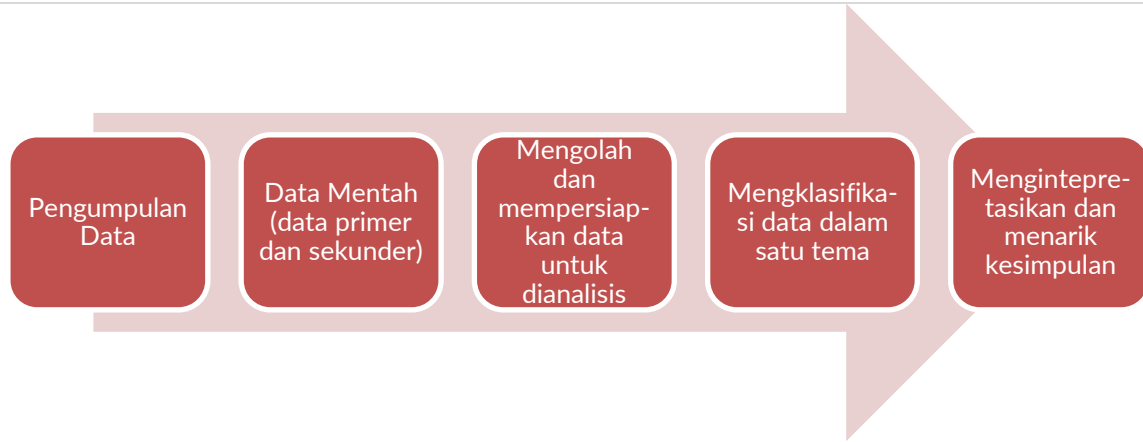
Pertama, belajar membaca menggunakan media kartu huruf belajar membaca menggunakan media kartu huruf. Pada gerakan literasi sekolah "Bisa Baca" di SDN 4 Bonjoklor, penggunaan kartu huruf merupakan langkah awal dalam pengenalan huruf kepada siswa. Diawali dengan siswa mendapatkan arahan untuk menyusun suatu kata kemudian masing-masing siswa merangkai kartu demi kartu sesuai kata yang telah diarahkan sebelumnya. Media kartu huruf juga digunakan secara berkelompok yang terdiri atas 2 siswa. Kata yang diarahkan untuk kedua siswa bisa sama atau berbeda. Ketika kata yang diarahkan sama maka setiap siswa harus dengan cepat menyusun atau merangkai kata sehingga menjadi yang tercepat. Selain itu, dengan berbasis permainan, kartu huruf digunakan dengan cara dikocok secara acak dan memilih salah satu kartu kemudian siswa menyebutkan kata yang berawalan huruf dari kartu tersebut dan siswa juga merangkai kata dari kartu huruf. Sebagaimana cuplikan wawancara kepada guru.

"Membaca dengan berbasis permainan dapat membantu melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa."

Media kartu huruf ialah media pembelajaran yang ditandai dengan huruf atau karakter tertentu dan biasanya terbuat dari kertas tebal (Salawati & Suoth, 2020). Kartu huruf memudahkan siswa untuk merangkai huruf menjadi kata. Sebelum siswa mulai membaca, penting bagi mereka untuk mengenal dan memahami huruf-huruf terlebih dahulu. Membaca adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa. Untuk membuat proses belajar membaca yang menarik dan menyenangkan, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan. Media pembelajaran berperan penting dalam menyampaikan materi dan menjaga semangat belajar siswa. Salah satu media yang dapat diterapkan guna menarik minat membaca siswa yaitu kartu huruf. Masing-masing kartu memuat satu huruf atau abjad tertentu, yang ditulis atau ditandai dengan jelas. Penggunaan kartu huruf memungkinkan siswa untuk belajar mengenal dan mengingat huruf-huruf alfabet dengan lebih mudah dan menyenangkan (Salawati & Suoth, 2020). Ini membantu siswa menghubungkan gambar dengan informasi yang diberikan dan memperkuat pemahaman mereka. Ukuran kartu huruf dapat disesuaikan besarnya dengan kebutuhan yakni dengan mempertimbangkan besar kecilnya media dengan fisik siswa agar kartu yang digunakan efektif dalam membantu siswa belajar. Siswa dengan kategori pemula menggunakan media ini sebagai pengenalan huruf alfabet. Penggunaan kartu huruf dinilai mampu menarik perhatian sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar membaca (Astuti et al., 2021). Penggunaan media kartu huruf juga bermanfaat sebagai memori ingatan siswa untuk mengingat bentuk huruf abjad sehingga memudahkan untuk membaca permulaan. Siswa yang telah menguasai huruf alfabet, akan diarahkan untuk memilih buku cerita bergambar yang tersedia di perpustakaan untuk mengasah kemampuan membaca.

Tabel 1. Instrumen penelitian

Pengumpulan Data	Pertanyaan/Indikator
Wawancara	Bagaimana kemampuan membaca siswa kelas rendah? Bagaimana Cara mengidentifikasi kemampuan membaca siswa kelas rendah? Apa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa?
	Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran? Apa motivasi dan penguatan yang diberikan selama pembelajaran untuk melatih kemampuan membaca siswa? Bagaimana peran dan pelibatan orang tua terhadap kemampuan membaca siswa?
Observasi	A. Pengenalan Huruf Menyebutkan nama huruf alfabet dengan benar Mengenal huruf alfabet dalam berbagai bentuk (kapital & kecil) Membedakan huruf vokal dan konsonan
	B. Pelafalan Melafalkan semua huruf alfabet dengan benar Melafalkan suku kata dengan benar Melafalkan kata dengan benar
	C. Kecepatan Membaca Membaca dengan kecepatan wajar Membaca dengan lancar tanpa terbata-bata Membaca dengan intonasi yang tepat

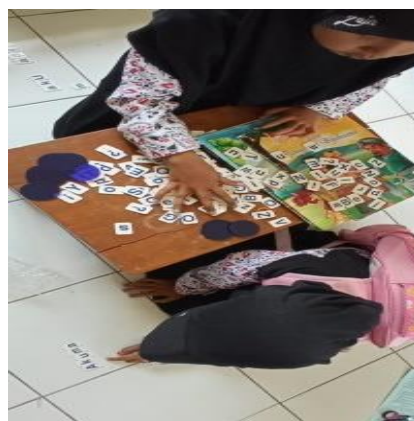


Gambar 1. Prosedur Penelitian

Tabel 2. Kategori Kemampuan Membaca

Level Kemampuan	Deskripsi
Pemula	Belum mengenal huruf atau hanya mengenal sedikit huruf
Level Huruf	Mengenal sebagian besar huruf
Level Kata	Bisa membaca kata-kata familiar
Level Paragraf	Bisa membaca kata familiar dan kalimat pendek sederhana
Level Cerita	Lancar membaca cerita sederhana

Penelitian yang dilakukan oleh Fahitah dan Wantini, (2021) menunjukkan bahwa dengan menggunakan media kartu huruf, kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang karena melalui media yang konkrit dapat melatih keaktifan dan pengetahuan pada simbol-simbol dalam mengenal alfabet. Penelitian lain dari Syatauw et al., (2020), menunjukkan bahwa ada permainan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, nilai KKM bahasa Indonesia meningkat dalam 3 siklus dimana sebelum adanya treatment kartu huruf dari 25 siswa, 9 siswa diantaranya masih dibawah KKM. Pada siklus pertama terdapat peningkatan dari 16 siswa (64%) menjadi 76% siswa yang berada di atas KKM, siklus kedua sebanyak 92% siswa nilai sudah diatas KKM, dan di siklus ketiga terjadi peningkatan 96% siswa sudah diatas KKM.



Gambar 2. Penggunaan Media Kartu Huruf

Kedua, mengasah kemampuan membaca melalui buku cerita bergambar. Pada implementasinya, mahasiswa kampus mengajar mendampingi siswa mengasah kemampuan membaca dengan buku cerita bergambar. Siswa diarahkan untuk membaca judul terlebih dahulu, ketika siswa sudah benar dalam membaca judul maka dilanjutkan dengan membaca isi dari buku cerita bergambar yang dibaca. Siswa diarahkan membaca minimal 1 paragraf. Siswa dengan kemampuan membaca yang terbata-bata dibantu oleh mahasiswa untuk memperbaiki pengucapan kata yang salah. Siswa dibebaskan memilih buku cerita bergambar yang tersedia tetapi selalu didampingi sewaktu membaca agar mahasiswa tahu progres kemampuan membaca siswa. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan media bantu ular tangga sebagai alat bantu dalam melatih kemampuan membaca siswa. Adapun caranya yakni siswa secara bergantian melakukan undian menggunakan dadu, sebelum siswa menjalankan pion pada media ular

tangga, siswa diharuskan untuk membaca potongan kalimat maupun paragraf sesuai arahan. Apabila siswa lancar membaca, maka pion dapat dijalankan sesuai dengan mata dadu yang telah diundi. Alasan penggunaan media ular tangga karena para siswa sangat tertarik dan senang ketika memainkannya.

Buku cerita bergambar ialah buku yang mengandung cerita dengan dilengkapi ilustrasi gambar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, seperti gaya percakapan sehari-hari. Buku cerita bergambar dilengkapi dengan gambar-gambar yang saling terkait dengan isi cerita (Rosyana et al., 2021). Gambar-gambar berfungsi sebagai penjelas cerita dan membantu siswa memahami makna di balik kata-kata. Tujuan utama dari buku cerita bergambar yakni menyampaikan informasi yang dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Buku cerita bergambar, dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik dan cerita yang ringan, dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan menafsirkan cerita.

Siswa cenderung memilih buku dengan disertai gambar daripada buku yang hanya berisi tulisan yang monoton. Hasil observasi yang dilakukan, siswa lebih menyukai membaca buku dengan banyak gambar di dalamnya. Buku cerita bergambar memadukan cerita menarik dengan gambar-gambar ilustrasi, sehingga sangat digemari siswa. Selain membaca kata-kata, siswa dapat menikmati visualisasi cerita melalui gambar yang disajikan (Hayati & Fadilah, 2022). Gambar-gambar ini membantu siswa memahami cerita dengan lebih mudah. Mereka dapat melihat, menyimak, dan mendeskripsikan makna di balik gambar tersebut. Sebagaimana cuplikan wawancara dengan guru.

“Untuk kelas awal, kebanyakan siswa suka dengan cerita bergambar dimana ada gambar-gambar tetapi juga diselingi bacaan.”

Buku cerita bergambar menjadi alat bantu yang dapat melatih minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa (Kurniawati & Koeswanti, 2020). Bisa dilihat bahwa pengadaan media yang menarik sangat berpengaruh dengan proses belajar siswa, semakin tumbuh rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu tentunya mereka akan semakin ingin mencari tau dengan artian bahwa mereka akan berusaha membaca tulisan yang ada dalam buku cerita bergambar tersebut agar mereka bisa mengetahui dengan jelas apa makna dari gambar yang menarik tersebut. Meskipun hampir seluruh dari siswa yang tergabung dalam gerakan literasi sekolah “Bisa Baca” belum seluruhnya mampu membaca dengan lancar tetapi dengan adanya buku cerita bergambar mendorong imajinasi dan kreativitas siswa. Selain memperoleh ilmu dengan belajar membaca menggunakan buku cerita bergambar, siswa juga terdorong untuk meningkatkan kreativitas mereka. Melalui gambar yang menarik, mereka secara tidak langsung belajar menghubungkan gambar dengan kata-kata yang menyertainya. Proses ini membantu mereka memahami makna kata dan mengembangkan kemampuan membaca. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media literasi mampu menambah pemahaman dan kosa kata siswa, terbukti dengan siswa yang mampu menceritakan kembali isi dari buku cerita bergambar (Syari et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Mindaudah dan Ningrum, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Adapun hasil penelitiannya pada pra siklus rata-rata nilai kelas 64,29 dengan 9 siswa sudah mencapai KKM dan 15 siswa masih dibawah KKM. Setelah dilakukan *treatment*, pada siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 68,12 dengan 9 siswa di atas KKM. Siklus 2 nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,16 dengan 21 siswa sudah mencapai nilai KKM. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ali dan Asrial, (2022) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 136/I Semangkat melalui Buku Cerita Bergambar” menunjukkan bahwa peneliti melakukan *treatment* pada siswa kelas II dengan 2 siklus dimana pada siklus I, nilai rata-rata belum memenuhi keberhasilan penelitian tetapi dalam siklus II dengan adanya perbaikan dari siklus I, nilai rata-rata menunjukkan peningkatan dari 64% menjadi 80%.



Gambar 3. Membaca Menggunakan Buku Cerita Bergambar

Membaca merupakan pondasi dalam menambah pengetahuan sehingga kemampuan membaca menjadi keterampilan yang wajib dikuasai oleh setiap siswa. Kemampuan membaca siswa di kelas awal menentukan keberlanjutan siswa ke jenjang yang lebih tinggi (Ahyar et al., 2022). Hasil observasi menunjukkan siswa kelas rendah di SDN 4 Bonjoklor yang tergabung dalam Gerakan Literasi Sekolah “Bisa Baca” memiliki level kemampuan membaca sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah Sebelum Mengikuti GLS “ Bisa Baca”

Nama Siswa	Kelas	Level Kemampuan
KL	1	Level Kata
AV	1	Level Huruf
AM	1	Level Kata
AG	1	Level Huruf
AP	1	Level Paragraf
YD	2	Level Pemula
UD	2	Level Kata

Fokus Gerakan literasi sekolah “ Bisa Baca” adalah siswa kelas rendah dengan kemampuan membaca yang belum berkembang. Setelah adanya program tersebut tingkat kemampuan membaca 7 siswa kelas rendah di SDN 4 Bonjoklor yang tergabung memiliki kemampuan membaca sebagai berikut.

Tabel 4. Tingkat kemampuan membaca siswa kelas rendah setelah mengikuti GLS “ Bisa Baca”

Nama Siswa	Kelas	Level Kemampuan
KL	1	Level Cerita
AV	1	Level Kata
AM	1	Level Paragraf
AG	1	Level Kata
AP	1	Level Cerita
YD	2	Level Pemula
UD	2	Level Cerita

Berdasarkan tabel 3, 6 dari 7 siswa yang bergabung dalam gerakan literasi sekolah “Bisa Baca” mengalami kenaikan level kemampuan membaca. 3 dari 7 siswa tersebut sudah mampu membaca cerita sederhana. Siswa KL dan UD yang sebelumnya berada pada level kata atau hanya mampu membaca kata-kata yang familiar, melalui program ini KL dan UD sudah mampu sampai level cerita atau mampu membaca cerita sederhana. Siswa AP yang sebelumnya masih pada level paragraf atau membaca kalimat pendek, sudah mampu membaca cerita sederhana dengan lancar. Siswa AG dan AV sebelum mengikuti program ini berada pada level huruf atau mereka mampu mengenal sebagian besar huruf alfabet. Melalui program ini, AG dan AV sudah mampu mencapai level kata yakni mampu membaca kata-kata yang familiar. AV sudah mampu membaca kalimat pendek tetapi masih terbata-bata. Siswa AM mencapai level paragraf, dimana sebelumnya AM masih dalam level kata atau membaca kata-kata yang familiar. Siswa YD belum mengenal banyak huruf alfabet. Alasan YD tidak meningkat dalam level kemampuan membaca dikarenakan memiliki keterbatasan dalam berfikir (ABK) sehingga masih kesulitan dalam mengingat huruf-huruf alfabet. Berdasarkan keterangan guru, YD merupakan siswa yang tidak pernah berbicara baik kepada guru maupun teman. Ketika pembelajaran berlangsung, YD sangat pasif dan tidak bisa mengikuti apa yang disampaikan oleh guru. YD memiliki saudara perempuan di kelas 5 yang memiliki permasalahan serupa. Para siswa yang tergabung dalam gerakan literasi sekolah “Bisa Baca”, hampir seluruhnya mengalami peningkatan level kemampuan membaca. Penggunaan kartu huruf sebagai media pengenalan alfabet dan buku cerita bergambar mampu membantu siswa yang kesulitan membaca. Siswa menjadi lebih tertarik dengan bantuan media. Media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa (Ngazizah et al., 2021).

Setiap siswa memiliki problematika dalam belajar seperti kurangnya fokus dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah. Fokus dalam belajar merupakan indikator yang harus dipenuhi ketika seseorang ingin memulai pembelajaran. Tanpa adanya fokus, ilmu yang didapatkan akan kurang maksimal dalam penyerapannya menuju memori. Para mahasiswa kampus mengajar menganalisis kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, kemudian merancang strategi belajar yang sesuai. Misalnya, untuk siswa yang kurang fokus, mereka diberikan tugas-tugas yang lebih pendek dan interaktif, serta diberikan kesempatan untuk bergerak dan beraktivitas selama proses belajar. Mereka juga disediakan ruang belajar yang nyaman dan dilengkapi dengan berbagai macam buku dan media pembelajaran.

Kendala dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah “Bisa Baca” berasal dari diri siswa yaitu *mood* dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan. *Mood* atau suasana hati mempengaruhi belajar siswa. Ketika *mood* siswa buruk maka siswa memilih tidak belajar (Saputri, 2022). Fokus juga dapat dipengaruhi oleh *mood*, maka dari itu menjaga *mood* siswa perlu diperhatikan agar fokus siswa juga tertata. Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar siswa, kemampuan

motorik dan memori yang buruk, dan kebiasaan buruk yang dilakukan baik dirumah maupun di sekolah. Beberapa siswa mengakui bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Jawaban tersebut menandakan rendahnya motivasi belajar siswa.

Lingkungan keluarga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa seperti kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap belajar siswa selama di rumah terkait masalah siswa yang belum bisa membaca. Orang tua menjadi sosok penting yang mengawasi siswa selama di rumah. Orang tua juga menjadi pengontrol terhadap sikap siswa, perhatian, tanggap, dan terjadinya komunikasi (Widyastuti et al., 2022). Contohnya salah satu siswa yakni AM kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar bersama orang tuanya. Sebagaimana cuplikan wawancara dengan guru sebagai berikut.

“Orang tua AM sibuk bekerja dan berjualan dari pagi hingga sore hari sehingga AM kurang mendapatkan perhatian untuk belajar. Peran orang tua sangat penting dalam membantu belajar membaca siswa dirumah seperti dengan membaca secara rutin bersama untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa.”

Dukungan orang tua untuk mendorong dan melatih membaca di rumah memiliki dampak positif yang signifikan. Siswa tidak hanya belajar di sekolah saja, tetapi juga perlu mengulang dan mempraktikkan di rumah, maka perhatian orang tua sangat diperlukan. (Sulistyowati & Abduh, 2023). Solusi dalam menghadapi kendala dalam pengimplementasian gerakan literasi “Bisa Baca” yakni dengan memberikan perhatian yang lebih seperti adanya *reward* atau hadiah sebagai tanda apresiasi. Penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yakni subjek penelitian yang jumlahnya terbatas dan hanya dilakukan di SDN 4 Bonjoklor sehingga hasil penelitian ini belum bisa menggeneralisasi hasil penelitian lain.

4. KESIMPULAN

Implementasinya gerakan literasi “Bisa Baca” menggunakan media kartu huruf sebagai pengenalan huruf alfabet dan media buku cerita bergambar sebagai bentuk upaya melatih kemampuan membaca siswa serta menambah kosa kata. Para siswa yang tergabung dalam program ini, 3 diantaranya sudah bisa membaca cerita sederhana. 1 siswa sudah bisa membaca kalimat pendek sederhana, 2 lainnya mampu membaca kata-kata familiar dan 1 siswa belum bisa menghafal sebagian besar huruf alfabet (ABK). Program ini berdampak positif pada kemampuan membaca siswa kelas rendah. Kemampuan membaca siswa yang meningkat berpengaruh pada pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dan memperkuat program literasi sekolah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini mungkin tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan dari dosen pembimbing saya yakni Ibu Rintis Rizkia Pangestika, M.Pd dan Ibu Nur Ngazizah, S. Si, M. Pd. Terimakasih atas dukungan dan dorongan dari orang tua (Samino & Puji Lestari) dan Bapak/Ibu Guru SDN 4 Bonjoklor. Tidak lupa juga Nurul Salsabila yang membantu dalam penyelesaian artikel ini.

6. REFERENSI

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246. <https://www.semanticscholar.org/paper/Implementasi-Model-Pembelajaran-TaRL-dalam-Literasi-Ahyar-Nurhidayah/43052d347f1e0187055f87784e2e99bcc2e676bd>
- Ali, M., & Asrial, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 136/I Semangat Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19406>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336-2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Ariani, S. E. M., Sukarno, Chumdari (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 8(4), 59-64. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i04.43674>
- Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria, L. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya: Analysis Of Beginning Difficulties of Reading in Low Grade Elementary Students at SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 60-66. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4491>
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan siswa Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73-81. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11958>
- Fadila, I., Suryanti, H. H. S., & Mustofa, M. (2024). Analisis Penggunaan Media Kartu Huruf dalam Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN Gawan 01 Tanon. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 134-

139. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1000>
- Fahitah, I., & Watini, S. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca pada siswa usia 5-6 tahun melalui media kartu huruf. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan siswa Usia Dini*, 5(01), 105-117. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i01.7603>
- Hamrin, M., Mohamad, S., & Husain, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di Kelas Ii Sdn 2 Tilango Kabupaten Gorontalo. *JAMBURA Elementary Education Journal*, 2(1), 167-176. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/151416043/meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan-melalui-media-buku-cerita-bergambar-di-kelas-ii-sdn-2-tilango-kabupaten-gorontalo.html>
- Harras, K. A. (2014). *Hakikat dan Proses Membaca*. Jakarta : Universitas Terbuka, 1-56. <https://repository.ut.ac.id/4744/>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296-3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Hayati, N., & Fadilah, Y. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat melalui Media Cerita Bergambar Siswa Kelas Rendah MI Darul Ulum Bantaran Probolinggo. *As-Sabiqun*, 5(1), 218-233. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2735>
- Kasih, A. P. (2020). Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini. Diakses 16 September 2024. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>
- Kurniawati, RT, & Koeswanti, HD (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (1), 29-42. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2634>
- Mindaudah, M., & Ningrum, A. Y. P. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar pada Siswa Kelas I. *Journal of Education Research*, 4(2), 873-878. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.261>
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Gosiah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SDN Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85-96. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.279>
- Ngazizah, N., Ratnaningsih, A., Anjarini, T., & Pangestika, R. (2020, Maret). Pembelajaran Berbasis Proyek pada Praktikum SD 2 Bertujuan untuk Meningkatkan Kreativitas Pembuatan Media yang Inovatif. Dalam *Prosiding Konferensi Internasional ke-2 Sains dan Teknologi untuk Internet of Things, ICSTI 2019, 3 September 2019, Yogyakarta, Indonesia*.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Prista, T., & Hadiyanti, P. O. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 701-712. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.964>
- Putri, E. N., Iswantinegtyas, V., & Widayati, S. R. (2022, Juli). Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 690-698). <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1991>
- Rosyana, A., Ilhamdi, M. L., & Dewi, N. K. (2021). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendekatan saintifik pada pelajaran IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(3), 302-309. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i3.2473>
- Salawati, J. B., & Suoth, L. (2020). Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 100-106. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24383>
- Saputri, E. M. (2022). Analisis Peran Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11196>
- Setiani, R., Ratnaningsih, A., & Widiyono, Y. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Metode Speed Reading. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 850-856. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1118>
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan Minat Baca*. Universitas Terbuka, 1-49. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PUST4421-M1.pdf>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Alfabeta
- Sukma, H. H., & Puspita. L. A (2023). *Keterampilan Membaca Dan Menulis*. Yogyakarta : K-Media.
- Sulistiyowati, KAS, & Abduh, M. (2023). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA KELAS IV. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10 (2), 149-160. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a2.2023>
- Syari, S. N., Murnianti, N. A. N., Suhaeroh, S., & Nursyahidah, F. (2024). Penerapan Buku Cerita Bergambar Terhadap Literasi Membaca Peserta Didik SD N Siwalan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12331-12337. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14366>

- Syatauw, G. R., Solehun, S., & Rumat, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Permainan Kartu Huruf Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 80-86. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i2.495>
- Utami, D. T. ., Ratnaningsih, A., & Anjarini, T. . (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis Pada Tema Diriku melalui Model CIRC Siswa Kelas I SDN 2 Aglik Grabag. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3068-3081. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13824>
- Widyastuti, S., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 70-76. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1446>
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 601-616. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1045>
- Yusuf, F. B., & Wibowo, S. E. (2023). Literature Review: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Penguatan Karakter. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 1(2), 62-70. <https://doi.org/10.25273/refleksi.v1i2.15043>